

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 8, September 2023, Halaman 245-249
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8369393)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8369393>

Pembuatan Batik Dengan Teknik Pewarnaan Colet Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat

Alvin Yuda Sadewa^{1*}, Alan Surya Wijaya¹, Viki Nurlatifah¹, Hilma Amalia¹, Sri Lestari¹, Raihan Muhammad Iqbal¹, Zakiyatul Badriyah¹, Fatih Akbar Rafsanjani¹, Irfan Fadhillah¹, Khikmah Fatma Sari¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
 Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta
 Email: vikilatifah29@gmail.com

Abstrak

Batik berasal dari akar kata 'tik' yang artinya titik. Pada dasarnya batik berarti bertitik sedangkan membatik artinya membuat bertitik. Dalam Bahasa Jawa titik disebut sebagai cecek yang merupakan bagian penting dari batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan oleh UNESCO sejak tahun 2009. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam menumbuhkembangkan batik di kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian budaya adalah dengan melakukan modifikasi dan mempertahankan penyajian kebudayaan tersebut. Tujuan dari pelatihan batik ini untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Dukuh Simo karena dalam pelatihan batik peserta pelatihan langsung mempraktekan cara membatik dengan teknik colet. Pelatihan ini melibatkan masyarakat Dukuh Simo terdiri dari ibu-ibu PKK secara langsung. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, ekonomi warga dan agar batik tetap menjadi budaya yang dilestarikan secara turun-temurun.

Kata Kunci: *pelatihan, batik, teknik colet, pemberdayaan masyarakat*

Abstract

Batik comes from the root word 'tik' which means dot. Basically, batik means dotted, while membatik means to make dots. In Javanese, dots are called cecek, which is an important part of batik. Batik is an intangible cultural heritage that has been designated by UNESCO since 2009. Therefore, efforts are needed to develop batik in people's lives. One effort that can be made to preserve culture is to modify and maintain the existence of that culture. The aim of this batik training is to improve the economy of the Dukuh Simo community because in the batik training the training participants directly practice how to make batik using the dabbling technique. This training directly involved the Dukuh Simo community, consisting of PKK women. In this research the author used a qualitative descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. It is hoped that the results of this research will increase the knowledge and economy of residents and ensure that batik remains a culture that has been preserved for generations.

Keywords: *training, batik, dabbling technique, community empowerment*

Article Info

Received date: 15 August 2023

Revised date: 25 August.2023

Accepted date: 14 Sept. 2023

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan oleh UNESCO sejak tahun 2009. Batik berasal dari akar kata 'tik' yang artinya titik. Pada dasarnya batik berarti bertitik sedangkan membatik artinya membuat bertitik. Dalam Bahasa Jawa titik disebut sebagai cecek yang merupakan bagian penting dari batik. Adapun membatik berarti aktivitas melukis. Pada dasarnya aktivitas membatik dan melukis memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan lingkungan hidup yang indah dimana dalam proses pembuatannya motif yang diambil berasal dari bahan alam (Sutardjo, 2008: 141).

Pengangkatan batik sebagai salah satu warisan budaya menjadi konsekuensi bagi masyarakat Indonesia untuk dapat melestarikannya. Apabila perkembangan batik terhenti maka tidak menuntut kemungkinan gelar batik sebagai warisan dunia yang ditetapkan oleh UNESCO dapat dicabut. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam menumbuhkembangkan batik di kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian budaya adalah dengan melakukan modifikasi dan mempertahankan penyajian kebudayaan tersebut (Sariyani, 2022).

Program pelatihan pembuatan batik menjadi salah satu upaya dalam pelestarian batik. Pelatihan batik akan sangat berarti jika ditujukan pada daerah yang belum bisa membuat produk batik. Hal ini karena dapat menjadi salah satu usaha dalam mengembangkan sumber daya masyarakat daerah tersebut yang dapat dijadikan peluang usaha dalam menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Desa Jatirejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah yang belum atau tidak sama sekali memperoleh pelatihan dan pembinaan dalam membuat batik. Hal ini karena masyarakatnya yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Oleh sebab itu, dalam upaya memberdayakan masyarakat Desa Jatirejo sekaligus dalam rangka menjaga predikat warisan budaya oleh UNESCO, maka dilakukan pelatihan pembuatan batik.

Pada umumnya, membatik identik dilakukan oleh kaum perempuan sehingga kegiatan ini ditujukan kepada PKK Desa Jatirejo, Dukuh Simo. Setelah kegiatan ini dilakukan, harapannya dapat menjadi bekal dalam membuka usaha dibidang batik sehingga dapat menambah penghasilan yang dapat menunjang perekonomian keluarga. Selain itu dapat menjadikan Desa Jatirejo tergabung sebagai wilayah yang berperan serta dalam upaya pelestarian keberadaan batik.

Desa Jatirejo khususnya Dukuh Simo belum pernah memperoleh pelatihan dan pembinaan keterampilan membatik. Dengan demikian dalam kegiatan pelatihan membuat batik dikatakan sebagai pemula. Oleh karena itu, kelompok 81 KKN Universitas Sebelas Maret (UNS) melakukan pelatihan pembuatan batik dengan menggunakan teknik pewarnaan colet. Teknik colet merupakan teknik pemberian warna pada kain batik yang dilakukan menggunakan larutan warna dengan cara dikuaskan atau dilukiskan pada pola yang sudah dibuat menggunakan malam. Lilin malam berperan untuk membatasi agar warna tidak keluar melewati garis pola yang telah dibuat. Umumnya bahan pewarna yang digunakan seperti indigosol, remasil, dan naphthol (Deliano dan Sarwono, 2023). Teknik colet mudah dilakukan sehingga sangat cocok untuk pemula yang ingin mempelajari proses pembuatan batik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pelatihan pembuatan batik, yaitu dengan ceramah, diskusi, praktek dan evaluasi. Adapun untuk ceramah dan diskusi dilakukan dengan memberikan materi seputar batik yang meliputi:

- 1) Pengetahuan seputar batik secara umum.

- 2) Pengetahuan seputar teknik pembuatan batik.
- 3) Pengetahuan seputar alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik dan tempat membeli alat dan bahan..
- 4) Pengetahuan tata cara menggunakan canting.
- 5) Bahan pewarna yang digunakan dalam membatik.
- 6) Tahapan pembuatan batik mulai dari membuat sketsa hingga proses pengeringan.

Setelah pemberian materi kepada peserta pelatihan, yaitu ibu-ibu PKK selanjutnya dilakukan praktek langsung secara bertahap. Dalam prakteknya, peserta langsung diarahkan pada proses mencanting karena proses pembuatan sketsa telah dilakukan teman-teman KKN. Setelah proses mencanting, dilanjutkan dengan tahap pewarnaan indigosol menggunakan teknik colet, kemudian proses pengeringan, penambahan cairan *waterglass* (agar cat tidak hilang waktu direbus) dan *nglorod* (proses menghilangkan lilin malam pada kain batik). Pelatihan pembuatan batik ini dilakukan dengan media kain mori yang berukuran kecil 50 x 35 cm. Untuk evaluasi dilakukan pada tahap akhir setelah semua proses dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui kendala dan solusi sehingga kegiatan membatik dapat terus berlanjut dengan lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan batik ditujukan kepada ibu-ibu PKK Dukuh Simo, Desa Jatirejo, Kecamatan Sawit, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Bertempat di Rt 06 Rw 02 Dukuh Simo dengan dihadiri 20 peserta. Kegiatan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan pada hari Minggu 30 Juli 2023. Hasil dari pelatihan pembuatan batik dengan teknik pewarnaan colet, yaitu para anggota PKK Desa Jatirejo dapat membuat batik berdasarkan tahap-tahap pembuatan batik sehingga para peserta menjadi memiliki keterampilan membatik. Pada pelatihan ini, masing-masing dari peserta membatik pada kain mori berukuran 50 x 35 cm . Adapun proses pewarnaan dilakukan dengan menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet.

Gambar 1. menunjukkan pemberian materi dengan ceramah dan diskusi seputar batik. Gambar 2. menunjukkan proses mencanting menggunakan lilin malam panas dengan canting, terlihat para peserta sangat antusias dan bersungguh-sungguh dalam mencanting. Gambar 3. menunjukkan proses pewarnaan dengan teknik colet menggunakan pewarna remasol. Gambar 4. menunjukkan para peserta pelatihan membatik beserta hasil karya batik yang telah dibuat. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan batik, harapannya dapat memberdayakan masyarakat Desa Jatirejo serta membuka peluang bisnis sekaligus ikut dalam upaya pelestarian budaya batik.



Gambar 1. Pemberian materi seputar batik dengan ceramah dan diskusi.



Gambar 2. Praktek mencanting menggunakan malam dan canting



Gambar 3. Proses pewarnaan dengan teknik colet



Gambar 4. Hasil karya dari kegiatan pelatihan

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan batik yang diisi oleh anggota PKK Dukuh Simo, Desa Jatirejo, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali berjalan dengan lancar. Para peserta terlihat antusias selama mengikuti kegiatan. Adapun hasil yang diperoleh sudah cukup baik. Beberapa peserta sudah baik dalam mencanting, sedangkan yang lainnya masih perlu berlatih kembali untuk meningkatkan kemampuan mencantingnya. Dalam proses pewarnaan dengan teknik colet menggunakan pewarna remasol. sudah dilakukan dengan cukup baik meskipun hasilnya belum sempurna. Meskipun demikian, melalui pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan sumber daya masyarakat Desa Jatirejo serta sebagai upaya melestarikan batik.

Referensi

- Deliano Duran, R., & Sarwono, S. (2021). Perencanaan Batik Tulis Di Atas Kain Dobby Menggunakan Teknik Pewarnaan Colet Dengan Kucing Sebagai Ide Dasar. *Dimensi : Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Seni Desain Grafis*, 2(02), 1–10. Retrieved from <https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/dimensi/article/view/34>
- Saryani, S. (2022). Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik wisata dalam upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 185. <https://doi.org/10.22146/jkn.77285>
- Sutardjo, I. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.